

Skala Efikasi Diri Multikultural

by Yosef Yosef

Submission date: 17-Jun-2023 09:11AM (UTC+0700)

Submission ID: 2117593082

File name: A5_Skala_Efikasi_Multikultur_Siswa_SMA.pdf (11.8M)

Word count: 5931

Character count: 40220

Yosef | Harlina
Rahmi S | Rury Muslifar

SKALA EFIKASI DIRI MULTIKULTURAL SISWA SMA

Instrumen Pengukuran untuk Guru
Bimbingan dan Konseling



Bening
media PUBLISHING

5

**SKALA EFIKASI DIRI MULTIKULTUR
SISWA SMA**

**Instrumen Pengukuran untuk Guru
Bimbingan dan Konseling**

**Yosef
Harlina
Rahmi S
Rury Muslifar**



5

**SKALA EFIKASI DIRI MULTIKULTUR SISWA SMA
Instrumen Pengukuran Untuk Guru Bimbingan dan
Konseling**

copyright © November 2021

Penulis : Yosef, dkk.
Setting Dan Layout : Nawaddah Hasanah
Desain Cover : Nur Sharfina Aprilianti

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2021
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20
Hakcipta © 2021 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 14,8 cm x 21 cm
Halaman : v + 44 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening
media Publishing

Cetakan I, November 2021



Jl. Padat Karya
Palembang - Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com

ISBN : 978-623-5854-03-8

KATA PENGANTAR

Indonesia dikenal sebagai negara yang berpenduduk sangat majemuk. Kemajemukan penduduk terlihat dari berbagai aspek, utamanya suku, bahasa, budaya, dan agama. Peserta didik atau siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai generasi muda bangsa perlu hidup berdampingan dengan orang lain yang berbudaya sama atau berbeda dari dirinya. Kehidupan bersama dengan orang lain berbeda budaya membawa berbagai implikasi, yaitu berkembangnya perilaku adaptif atau maladaptif.

7 Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa SMA (SEMS) merupakan salah satu instrumen yang bertujuan untuk membantu guru bimbingan dan konseling di SMA dalam memahami perkembangan multikultur peserta didik yang diperlukan dalam membangun komunitas sekolah. Melalui instrumen ini guru bimbingan dan konseling secara khusus dapat memahami keyakinan peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan sesama peserta didik yang berbeda budaya dari dirinya. Hasil pengukuran dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk berbagai kebutuhan, seperti kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler atau pengembangan diri.

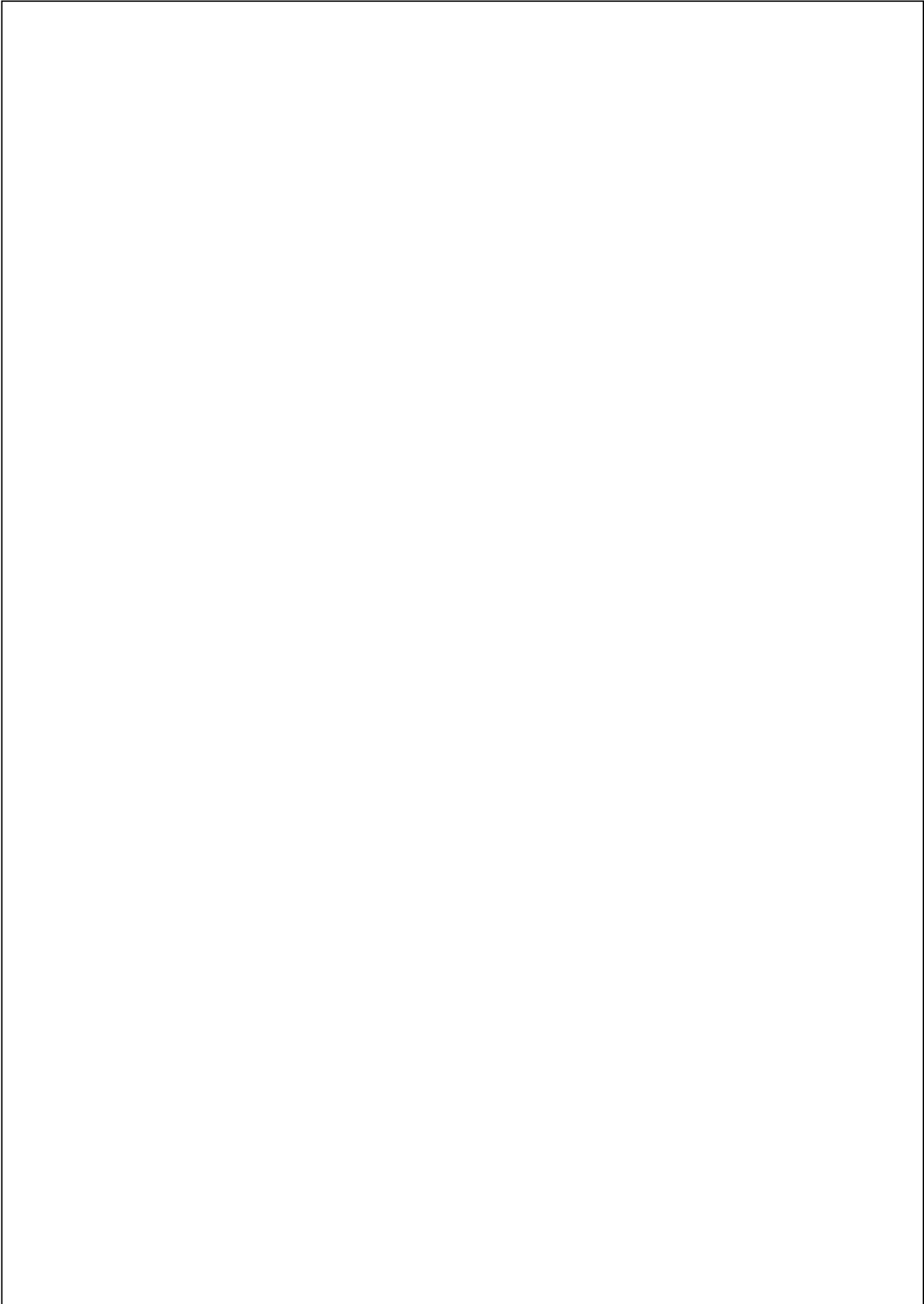
Kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam pengembangan instrumen ini, khususnya dosen sejawat, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, serta peserta didik dari berbagai SMA di Indonesia, tim pengembang memberikan apresiasi yang tinggi atas keterlibatannya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	v
A. PROFIL SKALA EFIKASI MULTIKULTUR SISWA.....	1
1. Rasional.....	1
2. Tujuan	7
3. Aspek-Aspek Pengukuran	8
4. Karakteristik SEMS	10
5. Validitas dan Reliabilitas	11
B. PETUNJUK PENGGUNAAN	21
C. INSTRUMEN SEMS	25
1. Surat Undangan Berpartisipasi Untuk Responden yang Budiman Peserta Didik SMA.....	25
2. Informed Consent.....	26
3. Instrument	27
D. SKORING	33
E. PELAPORAN	39
DAFTAR PUSTAKA.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Aspek dan indikator efikasi diri multikultur.....	10
Tabel 2	validitas butir-butir SEMs secara keseluruhan.....	14
Table 3	validitas subskala SEMs	17
Table 4	reliabilitas skala dan subskala SEMs.....	19
Tabel 5	kategori skoring.....	33
Tabel 6	pemaknaan hasil pengukuran.....	34



A. PROFIL SEMS



1. Rasionel

Keragaman budaya atau multikultur merupakan fakta sosial di masyarakat modern. Ia tertuju pada perbedaan dan kesamaan di antara beragam budaya yang hadir di dalam komunitas dengan berbagai ukuran: seperti keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, atau masyarakat luas. Multikultur adalah budaya yang menekankan penerimaan terhadap hadirnya keragaman dan perbedaan budaya yang disikapi oleh sikap saling menghargai.

Multikultur pada gilirannya membentuk masyarakat plural di mana di dalamnya terdapat eksistensi masing-masing budaya dan terjadi pertemuan antar budaya (Sam & Berry, 2010). Dalam lingkungan akademik di sekolah terjadi perjumpaan budaya antar pemilik budaya. Masing-masing mempraktikkan ekspresi budaya yang keharmonisan interaksinya dipengaruhi oleh adanya pengetahuan terhadap berbagai unsur budaya sendiri dan budaya lain, kesadaran terhadap eksistensi bersama budaya di masyarakat plural, adanya nilai-nilai budaya yang mengatur cara berpikir, mengungkapkan perasaan, dan perilaku untuk hidup bersama dengan orang lain dalam kebersamaan.

Setiap kelompok budaya ingin melestarikan warisan dan identitas budaya serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas masyarakat multikultur. Pada tataran ini peserta didik di Sekolah menengah Atas (SMA) sebagai pewaris kelompok budayanya menginginkan pengakuan dan penghargaan yang adil terhadap eksistensi budayanya

dalam berbagai aktivitas yang mempertemukan kelompok-kelompok budaya dalam berbagai aktivitas sekolah.

Dalam perspektif Hiatt-Michael (2001), sekolah hendaknya berlaku menjadi organisasi belajar bagi masyarakat dan selanjutnya menjadikannya sebagai perjuangan jangka panjang. Pada perspektif yang lebih luas pendidikan dapat dipandang sebagai proses kehidupan dan bukan semata satu persiapan untuk kehidupan mendatang. Pendidikan yang efektif dengan demikian harus bertolak dari dan tidak boleh diasingkan dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan dengan sendirinya tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan tatanan sekolah diperlakukan sebagai institusi sosial. Anggota institusi sosial sekolah datang dari berbagai latar budaya sehingga dalam interaksi sosial tersebut terjadi pertemuan budaya yang dapat berdampak pada suasana dan produktivitas akademik. Pada titik inilah pendidikan terlihat sebagai salah proses kehidupan yang perlu dialami anak pada tatanan sekolah.

Kehidupan sosial di SMA mengondisikan terciptanya masyarakat akademik yang memfasilitasi peserta didik/siswa untuk berinteraksi satu sama lain sehingga tanpa disadari terjadi hubungan sosial dengan berbagai sifatnya, yaitu interaksi yang bersifat asosiatif, seperti kerja sama, akomodasi, atau asimilasi, dan disosiasiasi, seperti persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Sekolah yang sehat dapat mengelola berlangsungnya relasi yang bersifat asosiatif dan disosiasiatif sehingga suasana akademik sekolah mendukung perkembangan akademik, pribadi/sosial, dan karier peserta didik.

SMA berkewajiban menciptakan komunitas multikultur di sekolah, di mana peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dapat mengekspresikan diri dengan bijak dalam konteks pergaulan pedagogis-akademik sehingga terjadi keselarasan hubungan antar komunitas sekolah yang berlatar beda budaya. Pada tataran ini pendidikan multikultur di sekolah patut mendapat tempat. Peserta didik belajar melihat perbedaan dan kesamaan berbagai budaya agar mereka dapat memahaminya dan membuat kehidupan sekolah kondusif dan harmonis tempat berseminya pertumbuhan akademik, pribadi/sosial, dan karier mereka.

SMA merupakan salah satu penyelenggara pendidikan bagi peserta didik usia remaja. Dalam tatanan budaya di Indonesia pada setiap SMA hadir siswa yang berasal dari beragam budaya. Agar dapat membelajarkan secara intens selama menempuh pendidikan, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah bersama-sama dengan guru mata pelajaran perlu memahami bagaimana peserta didik memersepsi keragaman budaya di sekolah dan implikasinya terhadap perilaku multikultur.

Salah satu cara memahami perilaku mahasiswa dalam menghayati kehidupan budaya di sekolah adalah dengan mengetahui tingkat efikasi diri multikultur. Dalam konteks ini, pertama-tama perlu diketengahkan perspektif efikasi diri. Rekam jejak konsep efikasi diri (*self-efficacy*) dapat ditelusuri dari berbagai pandangan Bandura (1977, 1978, 1982, 1997, 1997, dan 1989) dan Bandura dan Schunk

(1981). Efikasi diri diartikannya sebagai keyakinan individu tentang kesanggupannya dalam melakukan sesuatu dan kesanggupan itu mempengaruhi kehidupannya. Dalam perspektif Bandura, pertimbangan efikasi diri ditentukan oleh seberapa besar upaya yang dikerahkan dan berapa lama upaya tersebut akan bertahan di tengah hambatan atau pertentangan dihadapi. Mereka yang memiliki efikasi diri yang baik cenderung melihat masalah sebagai sesuatu tugas yang harus dikuasai, mengembangkan minat yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, cenderung membangun komitmen yang lebih tinggi di dalam berbagai aktivitas dan sesuatu yang diminati, dan lebih cepat pulih ketika menghadapi kekecewaan atau kemunduran.

Selanjutnya, ketika ditimpa kesulitan orang akan mengalami keraguan tentang kapabilitasnya yang dengan sendirinya akan mengurangi upaya atau menyerah sama sekali. Sementara bagi mereka yang memiliki rasa efikasi yang tinggi, mereka akan mengerahkan upaya yang lebih besar untuk mengatasi tantangan. Pertimbangan orang terhadap kapabilitas dirinya pada akhirnya berpengaruh terhadap pola perilaku dan reaksi emosional selama mengantisipasi dan bertransaksi dengan lingkungan. Mereka yang menimbang dirinya tidak efektif dalam memenuhi tuntutan lingkungan tetap berada dalam defisiensi dan membayangkan potensi kesulitan yang bakal dihadapi yang nyatanya tidaklah seperti itu, serta pada gilirannya menciptakan tekanan dan merusak kinerja dengan cara mengalihkan perhatian ke penyebab kegagalan atau ketidakberhasilan. Sebaliknya, mereka yang memiliki

efikasi yang kuat akan mengarahkan perhatian dan upaya untuk mengatasi tuntutan dan termotivasi untuk mengatasi rintangan.

Konsep efikasi diri yang semula tertuju pada *general self-efficacy* (GSE) berkembang lebih lanjut kepada *specific self-efficacy* (SSE) (Bandura, 1984). Secara umum GSE dapat dirumuskan sebagai persepsi individu mengenai kemampuan dirinya untuk tampil dalam berbagai situasi, sementara SSE tertuju pada persepsi individu mengenai keyakinan kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu situasi khusus. SSE telah diteliti oleh banyak peneliti dalam berbagai konteks, seperti pengasuhan anak (Russell & Ingersoll, 2020), literasi computer dan informasi (Hatlevik, 2018), matematika (Baxter dkk, 2016; Tampubolon, 2019), akademik (Komang dkk, 2019). Pada contoh-contoh tersebut individu dihadapkan pada skala efikasi secara gradual dengan tugas-tugas yang bervariasi tingkat kesulitan, kompleksitas, tekanan, dan dimensi lainnya.

Kajian efikasi diri ini selanjutnya perlu dikaitkan dengan konsep budaya dan multikultur. Dari telaah terhadap Hong dan Khei (2014), diperoleh kesimpulan bahwa budaya adalah jejaring sistem pengetahuan bersama yang terdiri atas cara-cara berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan orang lain, kumpulan pengetahuan substantif dan gagasan tentang aspek-aspek kehidupan. Sementara, multikultur diartikan sebagai kehadiran bersama budaya yang beragam, di mana budaya menyertakan ras, agama, atau kelompok budaya serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, asumsi dan nilai-

nilai budaya, serta pola-pola berpikir dan gaya berkomunikasi. Dari kedua definisi dapat dilihat bahwa budaya sebagai fenomena sosial perlu dipahami sebagai konstruksi sosial atau masyarakat dan dapat hadir bersama, saling berinteraksi dalam keharmonisan.

Seperti disampaikan Bank (2013), sasaran utama pendidikan multikultur adalah membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang efektif di dalam komunitas budaya, bangsa-negara, dan masyarakat global. Beranjak dari pendirian bahwa pendidikan merupakan upaya pendewasaan, efikasi diri multikultur merupakan salah satu segmen yang diperlukan agar peserta didik dapat masuk ke dalam atmosfer lintas budaya dengan penuh percaya diri tanpa diwarnai oleh kecurigaan satu dan lainnya.

Seperti SSE lainnya, efikasi diri multikultur atau bisa juga diberi nama lintas budaya apabila mengacu kepada pernyataan di atas merupakan salah satu bentuk dari *specific-self-efficacy*. Efikasi diri multikultur perlu dimiliki secara adekuat supaya kelak ketika menjadi orang dewasa dan anggota masyarakat peserta didik dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang kontributif.

Satu bagian substansial pemahaman efikasi multikultural ialah membantu peserta didik memahami efikasinya sendiri. Agar presisi diperlukan instrumen pengukuran yang memenuhi beberapa kriteria, utamanya validitas dan reliabilitas. Instrumen pengukuran efikasi multikultur didesain untuk berbagai kebutuhan. Menurut

Bandura (1997), item-item efikasi diri harus merefleksikan konstruk yang akurat, pada titik ini tertuju pada keyakinan akan kesanggupan yang dipersepsi oleh individu. Item-item perlu ditulis dalam konteks dapat melakukan dan bukan akan melakukan sesuatu. “Dapat” memiliki dimensi pertimbangan kapabilitas, sementara “akan” merujuk pada suatu pernyataan keinginan. Selanjutnya Bandura juga menguraikan bahwa efikasi harus diukur dengan cara menghadapi tuntutan tugas-tugas yang merepresentasikan gradasi tantangan atau halangan terhadap keberhasilan kinerja. Pengukuran efikasi merefleksikan tingkat kesulitan yang diyakini individu dapat diatasi. Andaikan tidak ada hambatan untuk melakukannya, aktivitas tersebut dengan mudah sanggup dilakukan dan individu disebut sangat efektif.

Secara spesifik pemahaman terhadap efikasi diri multikultur peserta didik dapat menjadi gambaran tentang keyakinan mereka untuk mampu berinteraksi secara lintas budaya **5** itu sama lain dengan harmonis dalam komunitas sekolah. **Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa SMA (SEMS)** ini dimaksudkan **untuk membantu guru bimbingan dan konseling** dalam memperoleh informasi tentang keyakinan siswa untuk mampu berinteraksi dengan sebaya yang secara sosiologis berbeda budaya dari dirinya.

2. Tujuan

SEMS bertujuan untuk:

- a. mengukur tingkat efikasi diri multikultur peserta didik dalam berelasi sosial dengan peserta didik lain di tengah-tengah komunitas sekolah;

- b. memberikan gambaran tentang potensi tingkat multikultur siswa dalam menjalin hubungan dengan peserta didik lain secara individual atau kelompok.
- c. memberikan informasi dasar bagi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya merancang kurikulum bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi multikultur peserta didik.
- d. memberikan informasi bagi penempatan peserta didik dalam berbagai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler ataupun pengembangan diri.

3. Aspek-aspek pengukuran

Pengukuran efikasi diri multikultur peserta didik SMA mencakup 5 subskala dalam konteks menjalin interaksi sosial dengan peserta didik berbeda budaya di tengah-tengah komunitas sekolah, yaitu wawasan budaya, komunikasi, nilai-nilai budaya, kesadaran budaya, dan fleksibilitas.

a. Wawasan budaya

Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai budaya sendiri dan peserta didik lain. Peserta didik yang berskor tinggi pada subskala wawasan budaya sangat yakin mampu memperoleh pengetahuan yang cukup tentang karakteristik budaya sendiri dan juga budaya peserta didik lain yang berbeda darinya.

b. Komunikasi

Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu berkomunikasi bersama peserta didik lain

- dengan memperhatikan konteks dan aspek budaya yang berkaitan dengan perilaku verbal, non-verbal. peserta didik yang berskor tinggi pada subskala komunikasi sangat yakin mampu berkomunikasi dengan orang berbudaya lain dengan mencermati lingkup budaya serta memperhatikan perilaku verbal dan nonverbal yang non-provokatif
- c. Nilai-nilai budaya
- Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu memahami nilai-nilai dan keyakinan budaya peserta didik lain. peserta didik yang berskor tinggi pada subskala nilai-nilai budaya sangat yakin mampu melihat perbedaan dan kesamaan budaya sendiri dan peserta didik lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis.
- d. Kesadaran budaya
- Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu menunjukkan kepekaan terhadap identitas suku atau budaya dan keistimewaan, etnosentris, prasangka, dan stereotip yang berdampak pada persepsi orang lain ketika berinteraksi dengan orang berbudaya lain. peserta didik yang berskor tinggi pada subskala kesadaran budaya sangat yakin memiliki sensitivitas terhadap budaya lain berikut dampaknya dalam interaksi sosial.
- e. Fleksibilitas
- Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu menyesuaikan pola perilaku dalam merespons situasi tidak diharapkan ketika berinteraksi dengan peserta didik berbudaya lain. peserta didik yang berskor

tinggi pada subskala fleksibilitas sangat yakin mampu menyesuaikan perilaku laku sesuai dengan konteks budaya di lingkungannya.

4. Karakteristik SEMS

Instrumen SEMS bersifat lapor diri, peserta didik menilai sendiri keyakinan diri mereka dalam melakukan relasi sosial dengan peserta didik lain dari berbagai latar budaya yang berbeda darinya di sekolahnya. Peserta didik menilai efikasi diri multikultur dalam skala 0-10, yakni mulai dari tidak yakin mampu melakukan (skor terendah 0) sampai yakin mampu melakukan (skor tertinggi 10).

Jumlah butir pernyataan dari 11 asing-masing aspek efikasi diri multikultur peserta didik disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Efikasi Diri Multikultur

Aspek Multikultur	Indikator Efikasi Diri Multikultur	Jumlah Item (Nomor)
Wawasan budaya	Memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai budaya sendiri dan budaya lain	8 (1-8)
Komunikasi	Berkomunikasi secara non-provokatif dengan siswa berbudaya lain secara verbal dan nonverbal	6 (9-14)

Nilai-nilai budaya	Mengenali nilai-nilai budaya sendiri dan budaya lain serta perannya dalam interaksi sosial.	7 (15-21)
Kesadaran budaya	Memiliki kepekaan terhadap budaya lain berikut dampaknya dalam hubungan sosial dengan sesama siswa	8 (22-29)
Fleksibilitas	Menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.	7 (30-36)
Jumlah		36

5. Validitas dan Reliabilitas

SEMS merupakan instrumen pengukuran psikologis yang bersifat norma. Dalam pengembangannya SEMS merujuk pada instrumen yang telah terlebih dahulu dikembangkan. Instrumen ini telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya secara berjenjang, yaitu dalam bentuk telaah sejawat, uji kepraktisan, *pilot test*, dan *main test*. Pertama, validitas konstruk SEMS ditelaah oleh dua sejawat yang menaruh perhatian terhadap bidang ini, yaitu satu dosen dari Program Studi Bimbingan dan Konseling dan satu guru bimbingan dan konseling menunjukkan SEMS memenuhi kriteria validitas konstruk yang baik dengan beberapa catatan adanya perbaikan dalam 7 item. Item-item dimaksud tidak dibuang, melainkan diformulasikan kembali (*rewording*) sehingga sesuai dengan konstruk masing-

masing subskala. Selain validitas, kedua sejawat juga diminta untuk menelaah ketepatan manual SEMS. Hasil-hasil telah menunjukkan manual SEMS dinilai jelas, lengkap, dan informatif. Guru bimbingan dan konseling yang akan menggunakan dinilai dapat memahami tanpa memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Kedua, uji tahap pertama yang melibatkan tiga peserta didik SMA dari salah satu SMA di Samarinda (Kalimantan Timur) ditujukan untuk melihat tingkat kepraktisan SEMS, yaitu dari sisi keterbacaan, penggunaan bahasa, dan kemudahan pengisian dengan menggunakan Google Form. Dari sisi kepraktisan pengisian SEMS, semua siswa menyatakan pengisian mudah dilakukan, petunjuk mengerjakan jelas, bahasa yang digunakan sebagian besar dapat dipahami, dan waktu untuk pengisian relatif singkat. Hasil uji tahap pertama terhadap item-item SEMS menunjukkan diperolehnya sejumlah masukan yang diberikan siswa, yaitu 5 item dari 40 item yang perlu direvisi (*rewording*).

Ketiga, hasil uji tahap kedua (*pilot test*) yang melibatkan 45 peserta didik SMA dari tiga tempat yang berbeda, yaitu di Kota Kayuagung (Sumatera Selatan), Tanjung Pinang (Kepulauan Riau), dan Samarinda (Kalimantan Timur) menunjukkan SEMS memiliki validitas awal antara 0.09-0.83. Sesuai dengan norma korelasi *product moment* dari Pearson, untuk *coefficient correlation* kurang dari 0.40 dipertimbangkan *weak correlation* sehingga item tersebut dibuang. Sebanyak 4 item dari 40 item dinyatakan tidak memenuhi syarat. Hasil-hasil analisis

reliabilitas dengan pendekatan konsisten internal (Cronbach's Alpha) pada main test menunjukkan tingkat keajegan SEMS termasuk kategori sangat baik, yakni nilai alpha sebesar 0.890.

Sebagai tambahan, hasil-hasil uji tahap kedua menunjukkan adanya item-item yang masih lemah yang menurut persepsi responden kurang dipahami dengan baik. Terhadap item-item yang masih lemah tersebut selanjutnya dilakukan *rewording*, yaitu sebanyak 7 item.

Uji tahap ketiga (main test) melibatkan 759 responden, dipilih dengan teknik perandoman secara kluster. Respondens berasal dari 1 SMA di Tarutung (Sumatera Utara), 1 SMA di Pagaralam (Sumatera Selatan), 1 SMA di Ketapang (Kalimantan Barat), 1 SMA di Tasikmalaya (Jawa Barat), 1 SMA di Cipari, Ciamis (Jawa Tengah), dan 1 SMA di Samarinda (Kalimantan Timur).

Hasil-hasil uji validitas pada *main test* yang melibatkan 759 responden yang analisisnya menggunakan korelasi Pearson (r) antara skor masing-masing butir pernyataan dan skor total secara keseluruhan menunjukkan semua butir memenuhi koefisien korelasi yang dipersyaratkan. Sementara pada masing-masing subskala, hasil-hasil analisis menunjukkan tingkat validitas masing-masing item subskala terhadap skor total subskalanya masuk kategori baik, yakni wawasan budaya $r=0,864$, komunikasi $r=0,792$, kesadaran budaya $r=0,894$, nilai-nilai budaya $r=0,874$, dan fleksibilitas $r=0.819$.

Hasil-hasil uji reliabilitas dengan menggunakan model konsistensi internal (Cronbach's Alpha)

menunjukkan tingkat keajegan SEMM termasuk kategori baik dan memiliki korelasi antar subskala yang baik pula, yaitu 0,931. Tabel 2, 3, dan 4 di bawah ini menginformasikan validitas dan reliabilitas SEMS.

Tabel 2. Validitas Butir-butir SEMS secara Keseluruhan

No.	Item	Validitas
1	memperkenalkan adat-istiadat budaya sendiri kepada siswa lain.	0,586**
2	mengenal dengan sepenuh hati keunikan budaya lain.	0,595**
3	mempelajari budaya lain melalui pergaulan dengan sesama siswa.	0,634**
4	mengidentifikasi faktor- faktor penyebab perbedaan budaya.	0,641**
5	membicarakan secara terbuka perbedaan tradisi budaya bersama siswa lain.	0,645**
6	memahami budaya dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu.	0,611**
7	mengenali pengaruh negatif jika mempertentangkan budaya sendiri dengan budaya lain.	0,522**
8	melihat perbedaan budaya sebagai realitas kehidupan.	0,584**
9	mengenali ucapan yang dapat meremehkan budayanya.	0,413**

10	bercakap-cakap dengan diselingi kata-kata dalam bahasa daerahnya.	0,506**
11	menghindari gestur yang bisa disalah mengerti.	0,581**
12	memanfaatkan pengetahuan tentang budaya lain untuk membantu penyampaian pesan.	0,682**
13	menghindari pemakaian kata yang dapat menimbulkan salah pengertian.	0,594**
14	menggunakan dialek bahasa daerahnya.	0,483**
15	mengingat dengan baik berbagai keunikan budaya semua anggota kelompok.	0,699**
16	mengenali dengan jeli kesamaan antara nilai-nilai budaya sendiri dan budaya anggota kelompok lainnya.	0,714**
17	mengetahui dengan cermat kebiasaan dalam budaya sendiri yang dapat menyinggung perasaan anggota kelompok lainnya.	0,714**
18	menangkap arti penting suatu nilai budaya yang sering disampaikan oleh anggota kelompok.	0,771**
19	mengenal dengan teliti perbedaan tradisi masing-masing anggota kelompok.	0,723**

20	menghindari menilai perilaku anggota kelompok berdasarkan ukuran budaya sendiri.	0,602**
21	menerima dengan lapang dada kesopanan anggota kelompok dalam berbicara sesuai dengan kebiasaan di dalam budayanya.	0,653**
22	menghormati adat-istiadatnya yang kurang disukai.	0,568**
23	menunjukkan sikap positif atas kelebihan budayanya.	0,672**
24	selalu berprasangka baik terhadap budayanya.	0,576**
25	menyampaikan secara terus terang adanya kekurangan budaya sendiri.	0,510**
26	mengungkapkan secara antusias kemenarikan budayanya.	0,731**
27	mengemukakan secara terus terang adanya pengaruh budaya sendiri dalam memperlakukan orang berbudaya lain.	0,569**
28	menerima dengan kepala dingin kritik terhadap budaya sendiri.	0,564**
29	mendorong siswa lain agar selalu berupaya melestarikan budayanya.	0,673**
30	berinisiatif mengenal siswa lain terlebih dahulu.	0,627**
31	membangun kebersamaan dengan	0,648**

	siswa lain.	
32	berbaur dengan siswa lain tanpa rasa canggung.	0,547**
33	menerima cara pandang budaya lain dalam mengatasi konflik dengan sesama siswa.	0,699**
34	ambil bagian dalam setiap kegiatan pelestarian budaya.	0,674**
35	mengambil pelajaran dari sisi positif budaya lain dalam mengatasi kesulitan.	0,688**
36	bekerja sama tanpa mengindahkan perbedaan budaya.	0,484**

Dari data validitas SEMS seperti digambarkan pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai r terendah adalah pada item nomor 9 ($r=0,413$) dan nilai r tertinggi jatuh pada item nomor 19 ($r=0,771$). Secara keseluruhan semua item memiliki koefisien yang cukup baik.

Tabel 3. Validitas Subskala SEMS (Pearson's r)

Subskala	Wawasan Budaya	Komunikasi	Nilai-nilai Budaya	Kesadaran Budaya	Fleksibilitas	Total
Wawasan Budaya	1	0,649*	0,706**	0,646**	0,606**	0,864**

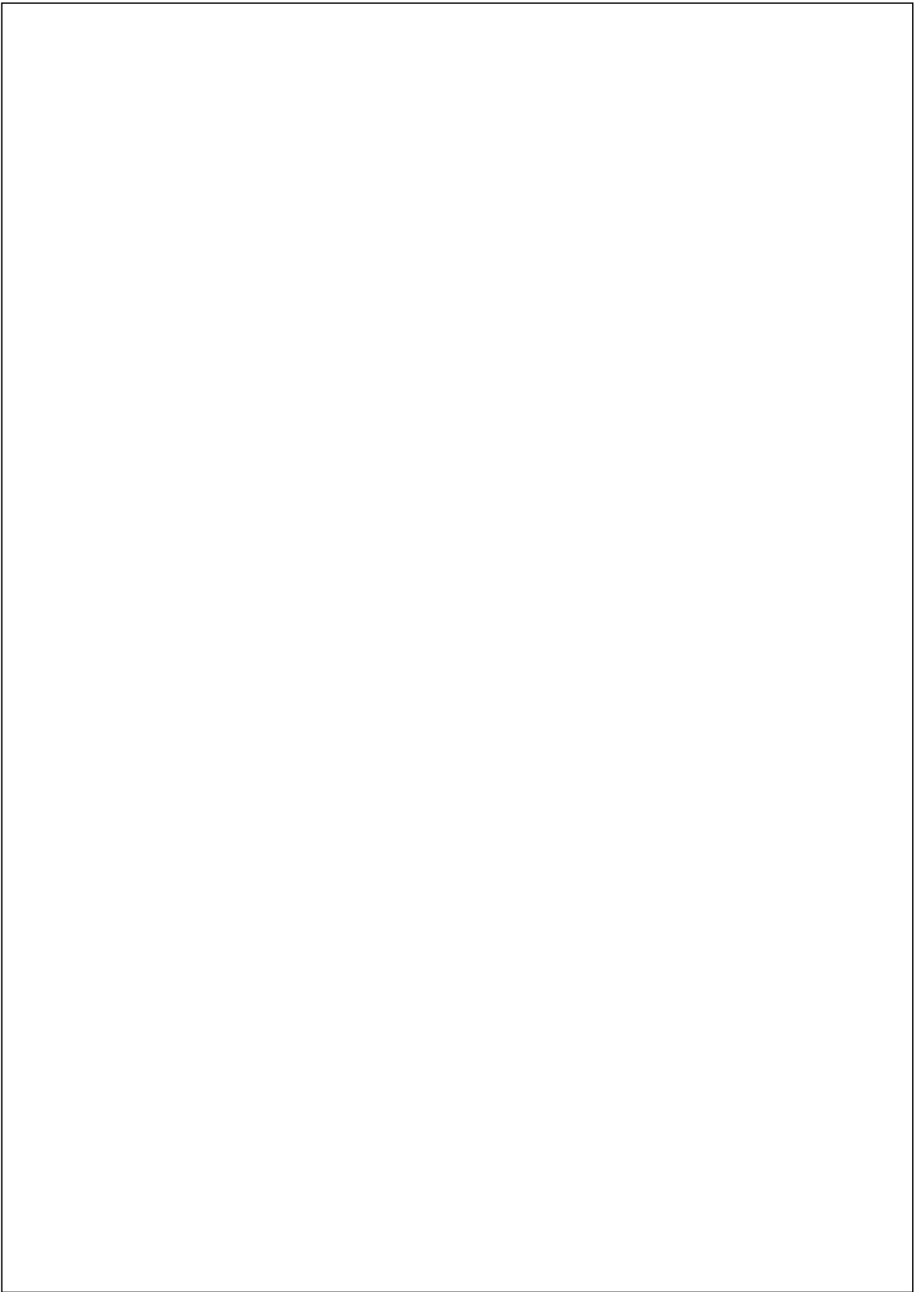
Berkomunikasi	0,649 **	1	0,650 **	0,616 **	0,492 **	0,792 **
Nilai-nilai Budaya Kesadaran	0,706 **	0,650* *	1	0,755 **	0,694 **	0,894 **
Budaya Kesadaran	0,646 **	0,616* *	0,755 **	1	0,699 **	0,874 **
Budaya Fleksibilitas	0,606 **	0,492* *	0,694 **	0,699 **	1	0,819 **
Total	0,864 **	0,792* *	0,894 **	0,874 **	0,819 **	1

Sementara itu, masing-masing subskala SEMS juga dihitung tingkat validitasnya, yakni dengan cara menghitung jumlah skor masing-masing subskala dan juga penjumlahan skor total. Dari data Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar subskala memiliki koefisien r yang baik. Jika dihitung, validitas terendah terdapat pada subskala berkomunikasi dan tertinggi pada subskala nilai-nilai budaya. Selanjutnya pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa reliabilitas masing-masing subskala dan juga reliabilitas SEMS secara keseluruhan termasuk tinggi.

Tabel 4. Reliabilitas Skala dan Subskala SEMS

Subskala	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	Jumlah Item
Wawasan budaya	0,859	0,863	8
Komunikasi	0,745	0,758	6
Nilai-nilai budaya	0,881	0,886	7
Kesadaran budaya	0,837	0,849	8
Fleksibilitas	0,878	0,880	7
SEMS	0,931	0,963	36

Dari hasil-hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan SEMS memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengukuran efikasi diri multikultur siswa SMA.



B. PETUNJUK PENGGUNAAN



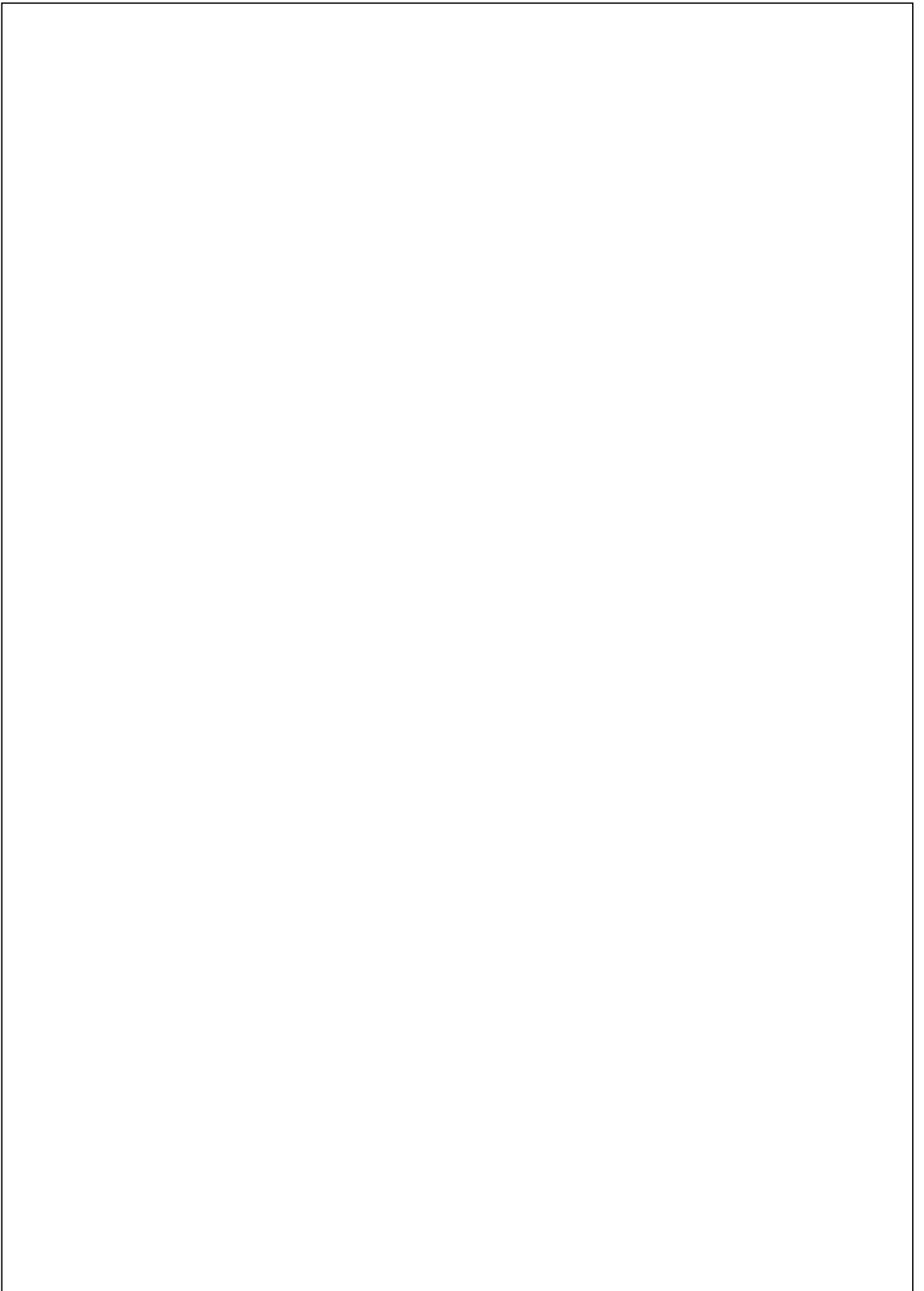
18

SEMS bertujuan untuk membantu guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dalam mengukur keyakinan peserta didik SMA untuk mampu berinteraksi dengan rekan sebaya yang berbeda latar belakang budaya dalam konteks kehidupan di sekolah. Supaya SEMS dapat digunakan secara efektif, pokok-pokok berikut ini perlu menjadi perhatian oleh guru pembimbing/konselor sekolah:

1. SEMS didesain untuk peserta didik pada jenjang pendidikan SMA. Dengan sejumlah pertimbangan SEMS dapat dimanfaatkan pada jenjang pendidikan setara, seperti sekolah menengah kejuruan (SMK) atau madrasah aliyah (MA).
2. SEMS khusus ditujukan untuk membantu guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah bagi kepentingan layanan bimbingan dan konseling, antara lain untuk analisis kebutuhan dalam rangka menyusun kurikulum bimbingan pada layanan dasar yang menuntut dimilikinya kompetensi multikultur oleh peserta didik, untuk asesmen penempatan peserta didik dalam kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler yang syarat dengan konteks lintas budaya, atau untuk diagnosis masalah yang berkaitan dengan aspek budaya dalam ranah perkembangan sosial/pribadi.
3. SEMS semata-mata digunakan untuk kepentingan asesmen guru memperoleh data tentang efikasi diri multikultur peserta didik dalam menjalin hubungan sosial dengan peserta didik lain dari berbagai latar

- belakang budaya. SEMS tidak dimaksudkan untuk memberikan pernyataan mengenai ² penguasaan kompetensi budaya atau kemampuan riil peserta didik dalam menjalin hubungan sosial dengan peserta didik lain.
4. SEMS juga dapat digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri multikultur. Bilamana SEMS digunakan untuk penelitian, peneliti wajib memberikan notifikasi atau pemberitahuan kepada tim pengembang sebagai salah satu bentuk pelaksanaan etika akademik²⁰
 5. Pengadministrasian SEMS dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk kegiatan penelitian. Apabila pengadministrasian dilakukan secara manual kepada peserta didik, penyampaian dan pengembalian kembali SEMS dilakukan dalam amplop tertutup. Sementara itu, jika memanfaatkan teknologi informasi, seperti Google Form, pengadministrasian dilakukan dengan memanfaatkan komputer berjaringan dan gadget yang memiliki fitur Google Form. Tautan (link) disampaikan secara langsung kepada siswa melalui email atau melalui device lainnya.²¹
 6. Responden atau pengisi SEMS adalah peserta didik yang tercatat sebagai peserta didik aktif pada suatu lembaga SMA. Untuk menjamin terlaksananya prinsip asesmen yang akuntabel, responden wajib mengisi bagian *Informed Consent*.
 7. Agar efektif pengadministrasian dilakukan selama 3 hari sejak instrumen diterima oleh responden.

8. SEMS memiliki bentuk baku, guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dapat menggandakan instrumen ini tanpa mengubah petunjuk, pernyataan, ataupun skala respons.
9. Pengguna dapat menggunakan SEMS versi *online*, dalam aplikasi Google Form, tetapi tidak diperkenankan mengubah *wording* instrumen.
10. Pengolahan data dapat dilakukan menggunakan Microsoft Excel atau aplikasi pengolah data lainnya.



C. INSTRUMEN SEMS



1. Surat Undangan Berpartisipasi Untuk Responden Yang Budiman Peserta Didik SMA

Anda diundang untuk berpartisipasi dalam survei yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana efikasi diri multikultur di kalangan peserta didik sekolah menengah atas dengan menggunakan instrumen Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa SMA.

Partisipasi Anda dalam survei ini lebih kurang berdurasi 20 menit. Jika Anda setuju untuk ambil bagian, Anda dipersilahkan untuk mengisi lembar *Informed Consent* dan selanjutnya memberikan respons pada bagian pertanyaan.

Partisipasi Anda dalam survei ini bersifat sukarela, tidak ada konsekuensi apabila menolak untuk turut serta atau membatalkan. Kerahasiaan data Anda dan respons atas pernyataan di dalam survei akan terjaga sepenuhnya.

Semua pertanyaan lebih lanjut berkenaan dengan kuesioner ini ditujukan kepada tim pengembang. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi Anda. Salam.

Tim Pengembang,

Yosef, Harlina, Rahmi, dan Rury Muslifar

(sephbarus@unsri.ac.id; 1813-22889363).

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling

FKIP Universitas Sriwijaya dan FKIP Universitas

Mulawarman

2. Informed Consent

Informed Consent

(Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa Sekolah Menengah Atas)

Nama peserta didik :

Nama sekolah:

Kelas :

Setelah mencermati tujuan survei dengan menggunakan Kuesioner Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa SMA, dengan ini saya menyatakan bahwa partisipasi saya dalam memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat sukarela dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Tempat, tanggal
Responden

.....

3. Instrumen

Skala Efikasi Diri Multikultur SISWA SMA

A. Informasi Demografis

1. Nama siswa:
2. Asal Sekolah:
3. Kelas:
4. Gender:
5. Usia saat ini:
6. Suku bangsa:
7. Bahasa daerah yang dipakai sehari-hari di keluarga:
8. Kota tempat tinggal:

B. Pernyataan

Petunjuk pengisian

Silakan menilai seberapa yakin Anda sendiri mampu melakukan pokok-pokok di bawah ini. Nyatakan keyakinan diri Anda terhadap pernyataan di dalam kolom "Pernyataan" dengan menuliskan angka antara 0 (tidak yakin mampu melakukan) sampai 10 (yakin mampu melakukan) seperti tertulis di bawah ini pada kolom yakin mampu.

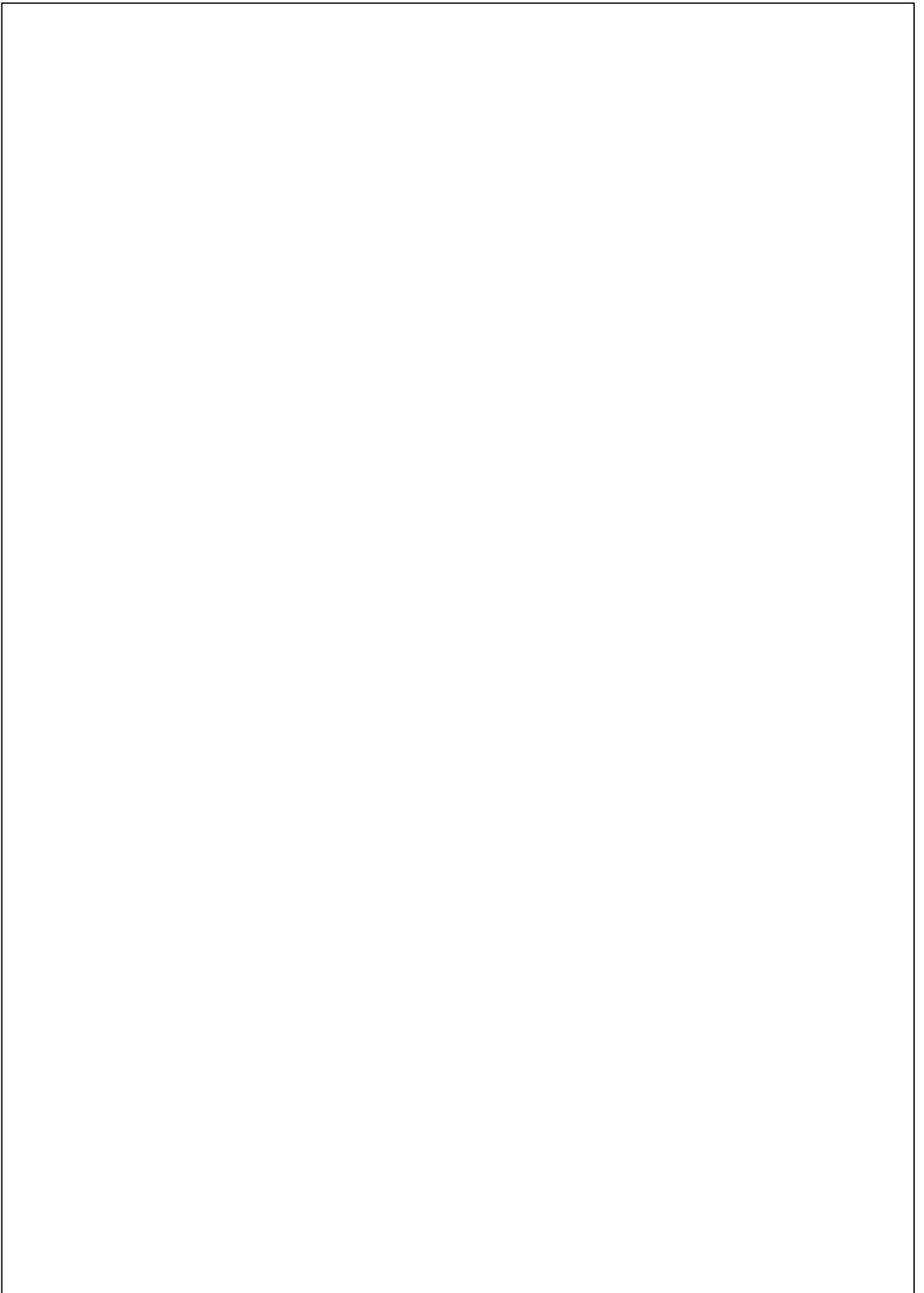
Pernyataan	Yakin mampu (0-10)
Sebagai siswa yang memiliki identitas budaya sendiri, saya yakin mampu ...	

1. memperkenalkan adat-istiadat budaya sendiri kepada siswa lain.	
2. mengenal dengan sepenuh hati keunikan budaya lain.	
3. mempelajari budaya lain melalui pergaulan dengan sesama siswa.	
4. mengidentifikasi faktor- faktor penyebab perbedaan budaya.	
5. membicarakan secara terbuka perbedaan tradisi budaya bersama siswa lain.	
6. memahami budaya dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu.	
7. mengenali pengaruh negatif jika mempertentangkan budaya sendiri dengan budaya lain.	
8. melihat perbedaan budaya sebagai realitas kehidupan.	
Apabila berkomunikasi dengan siswa berlatar belakang budaya lain, saya yakin mampu ...	
9. mengenali ucapan yang dapat meremehkan budayanya.	
10. bercakap-cakap dengan diselingi kata-kata dalam bahasa daerahnya.	
11. menghindari gestur yang bisa disalah mengerti.	
12. memanfaatkan pengetahuan tentang budaya lain untuk membantu penyampaian pesan.	

13. menghindari pemakaian kata yang dapat menimbulkan salah pengertian.	
14. menggunakan dialek bahasa daerahnya.	
Apabila ditugaskan guru untuk bekerja dalam kelompok yang anggotanya berasal dari berbagai daerah, sedari awal saya yakin mampu ...	
15. mengingat dengan baik berbagai keunikan budaya semua anggota kelompok.	
16. mengenali dengan jeli kesamaan antara nilai-nilai budaya sendiri dan budaya anggota kelompok lainnya.	
17. mengetahui dengan cermat kebiasaan dalam budaya sendiri yang dapat menyinggung perasaan anggota kelompok lainnya.	
18. menangkap arti penting suatu nilai budaya yang sering disampaikan oleh anggota kelompok.	
19. mengenal dengan teliti perbedaan tradisi masing-masing anggota kelompok.	
20. menghindari menilai perilaku anggota kelompok berdasarkan ukuran budaya sendiri.	
21. menerima dengan lapang dada kesopanan anggota kelompok dalam	

berbicara sesuai dengan kebiasaan di dalam budayanya.	
Sebagai remaja yang tumbuh dan dibesarkan di lingkungan budaya sendiri, ketika bergaul dengan siswa berbudaya lain di sekolah saya yakin mampu...	
22. menghormati adat-istiadatnya yang kurang disukai.	
23. menunjukkan sikap positif atas kelebihan budayanya.	
24. selalu berprasangka baik terhadap budayanya.	
25. menyampaikan secara terus terang adanya kekurangan budaya sendiri.	
26. mengungkapkan secara antusias kemenarikan budayanya.	
27. mengemukakan secara terus terang adanya pengaruh budaya sendiri dalam memperlakukan orang berbudaya lain.	
28. menerima dengan kepala dingin kritik terhadap budaya sendiri.	
29. mendorong siswa lain agar selalu berupaya melestarikan budayanya.	
Apabila berpindah ke sekolah lain yang lingkungan budayanya berbeda, saya yakin mampu ...	
30. berinisiatif mengenal siswa lain terlebih dahulu.	
31. membangun kebersamaan dengan siswa lain.	

32 . berbaur dengan siswa lain tanpa rasa canggung.	
33 . menerima cara pandang budaya lain dalam mengatasi konflik dengan sesama siswa.	
34 . ambil bagian dalam setiap kegiatan pelestarian budaya.	
35 . mengambil pelajaran dari sisi positif budaya lain dalam mengatasi kesulitan.	
36 . bekerja sama tanpa mengindahkan perbedaan budaya.	



D. SKORING



1. Pemberian skor atas respons tiap-tiap item SEMS dilakukan sesuai dengan skor yang dituliskan oleh responden, yakni antara 1-10.
2. Skoring per-subskala dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diberikan oleh responden untuk semua itemnya untuk selanjutnya dikonversi ke dalam skala 1-10.
3. Skor total merupakan rerata dari semua skor masing-masing aspek. Skor tertinggi yang mungkin diperoleh responden 360 dan skor terendah 36. Pengecualian untuk skor terendah kurang dari 36 apabila responden tidak memberikan respons.

Tabel 5. Kategori Skoring

No.	Kategori	Norma	Skor Rentang
1	Sangat rendah	$X \leq M - 1,5SD$	36-117
2	Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	118-170
3	Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	171-224
4	Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	225-278

5	Sangat tinggi	$M + 1,5SD < X$	279-360
---	---------------	-----------------	---------

4. Pemaknaan skor masing-masing aspek dan total adalah sebagai berikut:

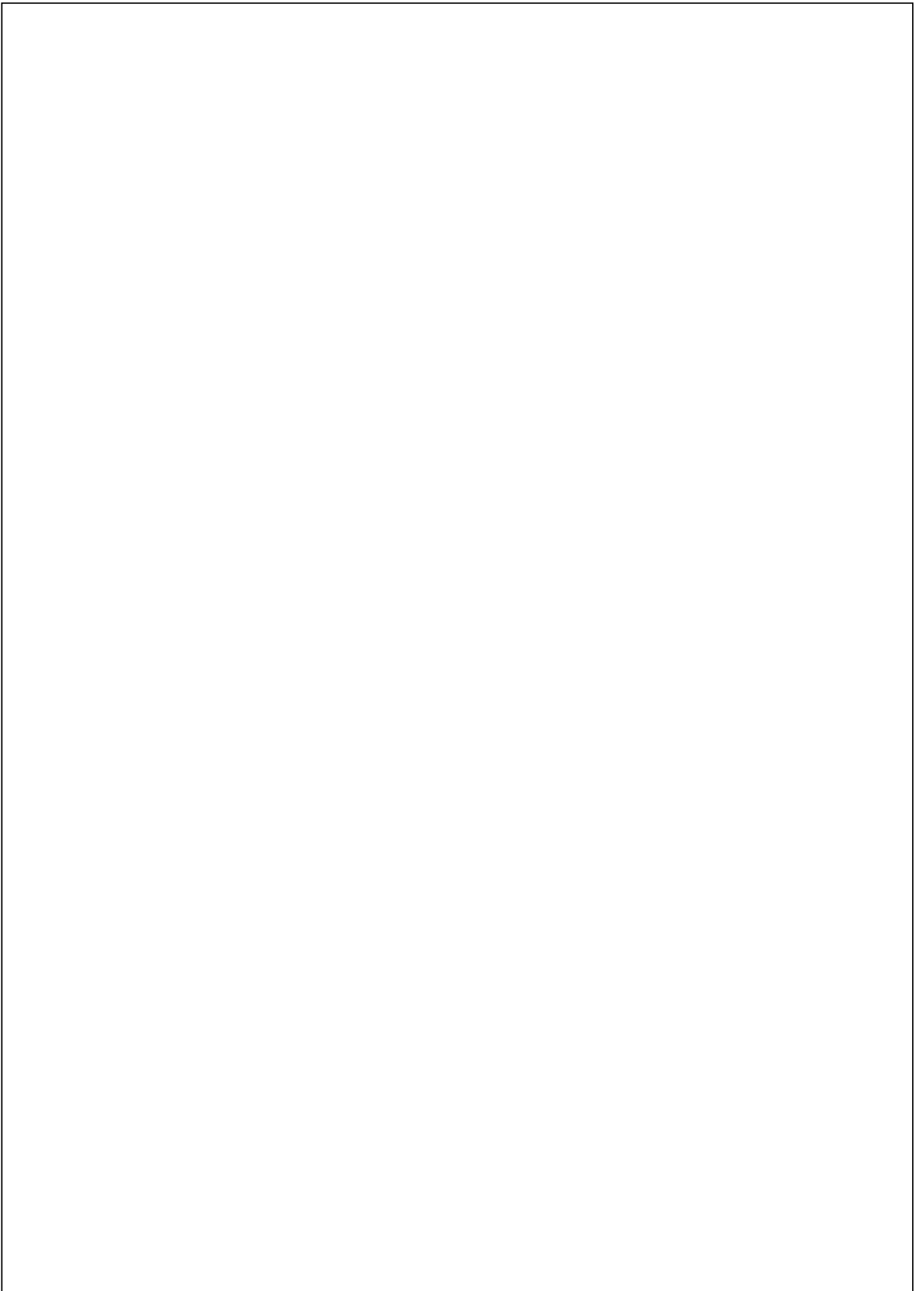
Tabel 6. Pemaknaan Hasil Pengukuran

Skor	Tingkat Efikasi Multikultur	Penjelasan
279-360	Sangat tinggi	Siswa memiliki keyakinan yang sangat tinggi mengenai kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan tentang ³ budaya sendiri dan orang lain, berkomunikasi secara verbal dan non verbal, melihat perbedaan dan ⁴ kesamaan budaya sendiri dan orang lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis, dan memiliki sensitivitas terhadap budaya lain, dan mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.

225-278	Tinggi	<p>Siswa memiliki keyakinan yang tinggi mengenai kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain, berkomunikasi secara verbal dan non verbal, melihat perbedaan dan kesamaan budaya sendiri dan orang lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis, dan memiliki sensitivitas terhadap budaya lain, dan mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.</p>
171-224	Sedang	<p>Siswa memiliki keyakinan yang cukup tinggi mengenai kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain, berkomunikasi</p>

		secara verbal dan non verbal, melihat perbedaan dan kesamaan budaya sendiri dan orang lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis, dan memiliki sensitivitas terhadap budaya lain, dan mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.
118-170	Rendah	Siswa kurang memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain, berkomunikasi secara verbal dan non verbal, melihat perbedaan dan kesamaan budaya sendiri dan orang lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis, dan memiliki sensitivitas terhadap

		budaya lain, dan mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.
36-117	Sangat rendah	Siswa kurang sekali memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan tentang ³ budaya sendiri dan orang lain, berkomunikasi secara verbal dan non verbal, melihat perbedaan dan ⁴ kesamaan budaya sendiri dan orang lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis, dan memiliki sensitivitas terhadap budaya lain, dan mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.



E. PELAPORAN



Hasil-hasil pengadministrasian Skala Efikasi Multikultur Siswa (SEMS) digunakan hanya untuk kepentingan internal sesuai dengan tujuan instrumen dan kebutuhan peserta didik. Tidak ada kewajiban administrator atau pelaksana pengukuran untuk menyampaikan hasil-hasil pengadministrasian kepada pihak lain yang tidak berkaitan dengan tujuan SEMS. Dalam konteks penggunaan SEMS untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling, hasil-hasil pengukuran disampaikan kepada peserta didik secara individual. Namun apabila digunakan untuk kepentingan penelitian, hasil-hasil pengukuran diperlakukan sebagai data penelitian dan tidak perlu disampaikan kepada peserta didik.

Format laporan hasil pengukuran dengan menggunakan SEMS kepada peserta didik seperti di bawah ini:

EFIKASI DIRI MULTIKULTUR

SISWA SMA

(Laporan Hasil Pengukuran)

Nama peserta didik :

Kelas :

Nama sekolah :

Tanggal pengukuran :

Nama penilai :

Hasil pengukuran

Aspek Multikultur	Skor	Kategori
Wawasan budaya		
Komunikasi		
Nilai-nilai budaya		
Kesadaran budaya		
Fleksibilitas		
Total		

Makna hasil pengukuran

Catatan: berikan komentar terhadap hasil pengukuran dengan mengacu pada butir 4.

Rekomendasi

Catatan: berikan rekomendasi yang bersifat tindak lanjut yang perlu dilakukan guru bimbingan konseling

dan peserta didik bila hasil-hasil pengukuran menunjukkan skor masuk kategori rendah atau sangat rendah.

Penilai,

.....

Tim Pengembang

Dr. Yosef, M.A. (Universitas Sriwijaya)

Dra. Harlina, M.Sc. (Universitas Sriwijaya)

Dra. Rahmi S, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ruri Muslifar, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mulawarman)

Kontak Pribadi

Jika Anda membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai Instrumen SEMS silahkan menghubungi tim

Email: josephbarus@unsri.ac.id.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1978). Reflections on self-efficacy. In S. Rachman (Ed.), *Advances in behavior research and therapy* (Vol.1). Oxford, England: Pergamon Press.
- Bandura, A. & Schunk, D.H. (1981). Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41(3), 586-598.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122-147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bandura, A. (2005). *Guide for constructing self-efficacy scales*. Dalam F. Pajares dan T. Urdan (Eds). "Self-efficacy belief of adolescents" (pp.307-337). Greenwich: Information Age Publishing.
- Bandura, A. 1989). *Social cognitive theory*. Dalam R. Vasta (Ed.), *Annals of child development*. Vol. 6. Six theories of child development (pp. 1-60). Greenwich, CT: JAI Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/Henry Holt & Co.

- Banks (2013). Multicultural education: Characteristics and Goals. Dalam A. Banks dan C.A. McGee Banks (Eds.) "Multicultural education: Issues and perspectives" (pp.3-24). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Baxter, R., Bates, A., & Al-Bataineh, A.T. (2016). Developmental Mathematics Students: Who are They and What is Their Mathematics Self-Efficacy? *International Journal of Assessment Tools in Education*, 4(1), 37-53.
- Hiatt-Michael, D.B. (2001). Schools as Learning Communities: A Vision for Organic School Reform. *The School Community Journal*, 11(2), 93-112.
- Hatlevik, I.K.R. & Hatlevik O.E. (2018). Examining the Relationship Between Teachers' ICT Self-Efficacy for Educational Purposes, Collegial Collaboration, Lack of Facilitation and the Use of ICT in Teaching Practice. DOI: 10.3389/fpsyg.2018.00935
- Hong, Y.-y., & Khei, M. (2014). Dynamic multiculturalism: The interplay of socio-cognitive, neural, and genetic mechanisms. Dalam V. Benet-Martínez & Y.-Y. Hong (Eds.), *The Oxford handbook of multicultural identity* (pp. 11-34). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199796694.013.026>

- Komang, R., Tirka, W. Lestari, L. (2017). Efektivitas konseling kognitif behavioral teknik symbolic model untuk meningkatkan academic self-efficacy siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Singaraja, *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v8i1.11087>
- Russell, K.M. & Ingersoll, B. (2020). Factors related to parental therapeutic self-efficacy in a parent-mediated intervention for children with autism spectrum disorder: A mixed methods study. <https://doi.org/10.1177/1362361320974233>
- Berry & Sam. (2014). Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 472-481. <https://doi.org/10.1177/1745691610373075>
- Tampubolon, A.M. (2019). Peningkatan self-efficacy siswa kelas X MAN Martubung menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, *Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 8(2), 11-25.
- Zimmerman, B.J. (1997). *Self-efficacy and educational development*. Dalam A. Bandura (Ed.) "*Self-efficacy in changing societies*" (pp. 202-231) Cambridge: Cambridge University Press.



Bening
media PUBLISHING

www.bening-mediapublishing.com
0823 7200 8910

ISBN 978-623-5854-03-8



9 786235 854038

Skala Efikasi Diri Multikultural

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uniska-bjm.ac.id Internet Source	2%
2	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
3	bambinichildcare.blogspot.com Internet Source	1%
4	repository.uma.ac.id Internet Source	1%
5	archive.org Internet Source	1%
6	www.semestapsikometrika.com Internet Source	1%
7	id.scribd.com Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	<1%
9	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%

id.wikipedia.org

10	Internet Source	<1 %
11	123dok.com Internet Source	<1 %
12	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
13	jdi.h.probolinggokota.go.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
15	media.neliti.com Internet Source	<1 %
16	repository.iain-samarinda.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
18	anapangesti.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	ejournal.uksw.edu Internet Source	<1 %
20	konselorwahyu.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
22	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On